



Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis

Khansya Aqilla, Parihat Kamil*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 20/8/2022

Revised : 16/12/2022

Published : 27/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 99 - 104

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Fenomena pemisahan kelas adalah salah satu aturan yang sering dijumpai di lembaga pendidikan berupa pesantren, prosesnya dilakukan dengan membedakan ruang pembelajaran santri laki-laki dan perempuan sebab adanya pembatasan khusus yang mengacu pada ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pemisahan kelas terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, serta menggunakan teori komunikasi antarpribadi. Pemisahan kelas ini dilakukan dengan berlandaskan ajaran Islam yakni al-Quran dan sunah yang mensyari'atkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak dibenarkan untuk berada dalam satu lingkungan. Proses pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam ialah tidak memberikan ruang bagi peserta didiknya untuk berikhtilath. Dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah tumbuhnya kesadaran dalam diri pribadi bahwa ada batasan yang harus dijaga dalam menjalin komunikasi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dampak negatifnya adalah memberikan kecanggungan ketika pada akhirnya harus melakukan komunikasi dengan lawan jenis, dan bahkan menimbulkan penasaran berlebih terhadap lawan jenis.

Kata Kunci : Pemisahan; Kelas; Komunikasi.

ABSTRACT

The phenomenon of class separation is one of the rules that are often found in educational institutions in the form of Islamic boarding schools, the process is carried out by distinguishing learning spaces for men and women because of special restrictions that refer to Islamic teachings. This study aims to determine the impact of class separation on interpersonal communication skills. This study uses qualitative research using descriptive-analytical methods, as well as using interpersonal communication theory. This class separation is carried out based on the teachings of Islam, namely the Koran and the sunnah which stipulates that men and women are not allowed to be in the same environment. The learning process in accordance with Islamic teachings is not to provide space for students to ikhtilath. The impacts include the growing awareness within oneself that there are limits that must be maintained in establishing communication between men and women, while the negative impact is giving awkwardness when in the end you have to communicate with the opposite sex, and even causing excessive curiosity about the opposite sex.

Keywords : Separation; Class; Communication.

@ 2022 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam keberlangsungan pembelajarannya (Idris, 2013). Berbagai aturan yang ditetapkan tidak lain adalah sebagai bentuk usaha demi melahirkan generasi muda dengan karakter islami. Berbagai upaya dilakukan demi mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah melakukan pembelajaran terpisah bagi peserta didik laki-laki dengan perempuan.

Fenomena pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan adalah salah satu aturan yang sering dijumpai di lembaga pendidikan berupa pesantren (Fuaidi, 2021). Pemisahan ini dilakukan dengan cara membedakan ruang pembelajaran bagi laki-laki dan perempuan, keduanya tidak berada dalam kelas yang sama sebab adanya pembatasan khusus yang mengacu pada ajaran Islam, yakni membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan supaya mencegah timbulnya *ikhtilath* yang memicu pada perbuatan zina dan meningkatnya syahwat (Kasmawati, 2013).

Pemberlakuan aturan ini menuai pro-kontra di kalangan masyarakat kita, ada yang beranggapan bahwa hal ini baik bagi keberlangsungan pembelajaran supaya tidak menimbulkan *ikhtilath*, ada juga yang beranggapan bahwa pemisahan kelas ini justru memasung interaksi sosial antarindividu. *Ikhtilat* adalah berkumpulnya antara laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai hubungan keluarga (Al-Jarullah, 2012).

Komunikasi sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia sehingga setiap orang pasti melakukan komunikasi. Menurut Deddy Mulyana (2017) "Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain". Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipenuhi melalui kegiatan komunikasi antarsesamanya (Harapan & Ahmad, 2016). Pergaulan antara laki-laki dengan perempuan memang dibatasi, tapi bukan berarti dilarang sama sekali. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi satu sama lain, seperti misalnya ketika berbelanja, sekolah, bekerja, berorganisasi, dan berbagai aktivitas lainnya. Allah SWT berfirman dalam QS Al Hujurat [49] ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui Maha teliti."

Dari ayat di atas telah disebutkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki kudrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisaa [4] ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Pemisahan kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama. Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat apabila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem pemisahan kelas (Mu'tamaroh, 2018). Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran pemisahan kelas mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA). Bangunan kelas antara santri laki-laki dan perempuan dibuat dalam satu lingkup tanah seluas 4 hektar (ha) namun terpisah dengan jarak kurang lebih 100 meter dan sistem jadwal yang diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi *ikhtilath* di lingkungan pesantren.

Selain dalam kegiatan belajar mengajar, pemisahan ini berlaku juga bagi kegiatan serta penggunaan sarana dan prasarana sekolah, seperti jam istirahat yang dibedakan supaya tidak berada di kantin secara bersamaan, ekstrakurikuler yang berbeda, lapangan yang dibuat terpisah, juga toilet, mesjid, serta pondok yang ditempatkan berjauhan.

Setelah lulus dari pesantren, setiap alumni tergabung dalam kelompok Ikatan Alumni (IKA) PPI 76. Diantara para anggota, banyak orang (mantan santri) yang merasa kaget dengan lingkungan umum (terutama saat memasuki dunia perkuliahan) karena tidak terbiasa dengan lingkungan yang bercampur antara laki-laki dengan perempuan sehingga tidak jarang menyebabkan *culture shock* dan keterbatasan kemampuan dalam melakukan komunikasi dengan lawan jenis.

Dari aturan yang dibiasakan selama bertahun-tahun ini, muncul rasa canggung, malu, dan kaku bila harus berkomunikasi dengan lawan jenis saat berada di lingkungan umum (Sovitriana, 2020). Hal ini menjadi permasalahan yang serius karena setiap orang dalam hidupnya dituntut untuk berkomunikasi dengan orang lain, termasuk lawan jenis, sedangkan rasa canggung, malu, dan kaku dapat menghambat keberlangsungan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan dari pemisahan kelas terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi melalui skripsi yang berjudul "Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender Terhadap Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus pada IKA PPI 76)".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok (1) Untuk mengetahui landasan dan tujuan pemisahan kelas dalam proses belajar mengajar di PPI 76 Tarogong, (2) Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai proses pembelajaran antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya, (3) Untuk mengetahui dampak pemisahan kelas terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, serta menggunakan teori komunikasi antarpribadi. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019), teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Landasan dan Tujuan Pemisahan Kelas

Pemisahan kelas yang terjadi di PPI 76 Tarogong baru dimulai semenjak 12 tahun yang lalu (2010) di mana ketika itu jumlah santri mulai meningkat dan pembangunan sekolah telah masif dilakukan sehingga dengan fasilitas yang ada memberikan kemungkinan untuk akhirnya diberlakukan kebijakan pemisahan antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Selain karena fasilitas yang memadai, kebijakan pemisahan kelas ini dibuat dengan pertimbangan untuk tidak memberikan ruang bagi para santri berikhtilath di lingkungan pesantren, sesuai dengan hadits riwayat Ahmad:

وَلَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

Janganlah seorang pria ber-khalwat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahram-nya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan." (HR Ahmad)

Dasar pendidikan Islam adalah al-Quran dan sunah karena kedua sumber tersebut memiliki kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan abadi, sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja. Al-Quran dan sunah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam adalah; dasar tauhid, dasar kemanusiaan, dasar kesatuan umat manusia, dasar keseimbangan, dan dasar *rahmatan lil 'alamiin*.

Tujuan dibuatnya kebijakan ini ialah untuk mencapai visi pesantren, yakni; Terwujudnya pesantren sebagai miniatur masyarakat islami dan lembaga pendidikan unggulan, selain itu kebijakan ini dibuat karena kekhawatiran apabila santri laki-laki dan perempuan berada dalam ruangan yang sama akan menjadi mudarat dalam keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas sehingga mengganggu fokus santrinya.

Proses Pembelajaran di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong

Pendidikan Islam adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam, yakni al-Quran dan sunah. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai norma yang mengatur tentang bagaimana harus bertindak. Dalam menjalankan proses pembelajarannya, Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong membuat aturan pemisahan kelas antara santri laki-laki dan santri perempuan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan menjaga santri dari pergaulan bebas dan terlarang dengan lawan jenis.

Pemisahan yang terjadi di PPI 76 Tarogong merupakan pemisahan penuh, yakni meliputi pemisahan kegiatan formal (madrasah, sekolah), non formal (asrama) dan informal (fasilitas olahraga, rekreasi dan sosialisasi) antara santri pria dan wanita, ditandai dengan pemisahan yang tegas antara zona, teritori, dan batas kegiatan santri laki-laki dan santri perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Seluruh kegiatan yang berlangsung di PPI 76 Tarogong sebisa mungkin akan memakai sistem dipisah apabila memungkinkan, namun ketika ada kegiatan yang ternyata harus disatukan untuk kebutuhan efisiensi, biasanya selalu ada pihak sekolah yang akan mendampingi dan mengawasi.

Misalnya ketika dilakukan *study tour*, fasilitas akomodasi antara laki-laki dan perempuan selalu dibedakan, namun ketika ternyata terjadi hal yang darurat seperti santrinya melebihi jumlah tempat duduk, dan kendaraan lainnya masih memiliki tempat kosong untuk diisi, santri sisanya akan diizinkan untuk berada dalam kendaraan lain bersama lawan jenisnya yang tentu saja tetap didampingi oleh asatidz yang mahram. Hal tersebut sering terjadi ketika memerlukan efisiensi dan efektivitas.

Dengan adanya pemisahan kelas dalam proses pembelajaran di PPI 76 Tarogong, Islam tidak memandang pemisahan kelas ini wajib dilakukan, hanya saja pemisahan kelas dilakukan sebagai upaya untuk menjauhi *ikhtilath* dengan lawan jenis supaya tidak menyebar menjadi perbuatan yang melanggar syariat di kemudian hari.

Dampak Pemisahan Kelas terhadap Komunikasi Antarpribadi pada IKA PPI 76

Segala sesuatu yang ditetapkan pasti akan memberikan efek, begitu pula pada kebijakan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di PPI 76 Tarogong, kebijakan ini memberikan dampak yang beragam terhadap para santrinya yang saat ini telah menjadi alumni. Dampak ialah pengaruh yang merupakan hasil dari satu kejadian, perbuatan, atau hal lainnya.

Pada kasus ini penulis mengemukakan dampak dari apa yang terjadi dari fenomena pemisahan kelas di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong. Ketika akhirnya lulus dan menjalani kegiatan di lingkungan yang lebih heterogen, para alumni PPI 76 Tarogong mengungkapkan bahwa kerap terjadi gegar budaya sehingga mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi dengan lawan jenis.

Gegar budaya yang kerap dialami para alumni merupakan sebuah reaksi dimana seseorang mengalami perasaan terkejut dan gelisah saat menyadari dirinya kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama. Gegar budaya ini terjadi karena adanya ketidaksamaan pandangan antara budaya satu dengan lainnya, hal ini normal terjadi pada masa awal seseorang berpindah tempat, namun gegar budaya juga dapat menjadi pemicu timbulnya stressor psikososial yang mampu memunculkan hambatan komunikasi, pertukaran emosi, dan lebih mendalam lagi mengakibatkan perasaan terasing yang dapat memicu kecemasan.

Dalam melalui kecemasan pada masa gegar budaya, seseorang mengalami berbagai tahapan fase untuk melewatinya, sesuai dengan pendapat Oberg (1960) yang menggambarkan fase gegar budaya sebagai *U-Curve Hypotesis*, yaitu;

Fase Optimistik pada fase ini diartikan ketika individu merasakan kebahagiaan saat pertama kali memasuki lingkungan baru. Pada kasus ini alumni PPI 76 Tarogong merasakan euphoria saat memasuki dunia perkuliahan di mana banyak hal baru yang terjadi dalam kehidupannya seperti teman baru, lingkungan baru, tempat tinggal baru, dsb.

Fase Krisis pada fase ini para alumni mulai merasakan permasalahan dengan lingkungan barunya, merasa bahwa ternyata ada ketidaksamaan antara lingkungan lama dengan lingkungan kini Ia tinggal. Ada perbedaan bahasa, perbedaan gaya komunikasi, bahkan perbedaan pandangan dalam menghadapi sesuatu.

Fase *recovery* pada fase *recovery* atau fase pemulihan yakni diartikan sebagai fase ketika para alumni telah memahami bahwa ada budaya baru yang ia miliki dalam kehidupan barunya.

Fase Penyesuaian Diri pada fase ini, para alumni mulai menyesuaikan diri secara bertahap di lingkungan barunya. Ketika fase ini terjadi, penyesuaian diri dikembalikan pada masing-masing individu, tergantung apakah lingkungan barunya membawa nilai-nilai negatif atau positif.

Ketika memasuki dunia perkuliahan dengan kultur yang berbeda dengan pesantren tempat alumni dahulu mengenyam pendidikan, terdapat beberapa hal yang berbeda yakni mulai dari cara berpakaian hingga cara berkomunikasi. Perbedaan ini mengharuskan para alumni untuk menangkap poin perbedaannya dan segera menyesuaikan diri dengan mencari cara terbaik yang harus dilakukan demi bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Setiap kebijakan pasti memiliki efek setelahnya, begitu juga dengan kebijakan PPI 76 Tarogong dalam menetapkan kebijakan pemisahan kelas ini, ada dampak positif dan negatif yang dirasakan dari hasil pemisahan kelas saat di pesantren terhadap kemampuan dalam melakukan komunikasi dengan lawan jenis, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor personal yang mempengaruhi keberlangsungan komunikasi antar pribadi diantaranya ialah; pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para anggota IKA PPI 76 Tarogong, dampak yang dihasilkan oleh kebijakan pemisahan kelas ini beberapa diantaranya adalah memberikan kecanggungan, rasa kaku, dan cemas berlebih ketika pada akhirnya harus melakukan komunikasi dengan lawan jenis sedangkan di dunia perkuliahan kita sering kali dituntut untuk membuat kelompok bersama, diskusi, bahkan melakukan presentasi di depan kelas. Kalaupun pada akhirnya melakukan komunikasi awalnya akan terasa kaku dan tidak nyaman, setelah kali kedua ketiga akan mulai terbiasa dan bisa menyesuaikan diri. Atau bahkan, kebijakan pemisahan kelas yang terlalu ketat justru menimbulkan penasarannya terhadap lawan jenis sehingga ketika telah lulus, seorang individu akhirnya merasa bebas dari aturan lalu mencoba melakukan sesuatu yang sebelumnya dilarang saat masa sekolah di pesantren. Sedangkan di luar itu, dampak positif yang dirasakan para alumni adalah munculnya kesadaran dalam diri pribadi bahwa ada batasan yang harus dijaga dalam menjalin komunikasi antara laki-laki dan perempuan, juga memiliki lingkaran pertemanan yang lebih terjaga. Bentuk kesadaran dalam berkomunikasi dengan lawan jenis ini direalisasikan dengan cara tetap menjaga pandangan meskipun sedang melakukan interaksi dengan lawan jenis, membatasi kontak langsung apabila tidak terlalu diperlukan, dan menghindari sentuhan fisik dengan non-mahram.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti terhadap dampak yang terjadi dari fenomena pemisahan kelas antara santri laki-laki dan perempuan terhadap komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis pada para Alumni Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan (1) Landasan serta tujuan dari pemberlakuan pemisahan kelas dalam proses belajar mengajar di PPI 76 Tarogong karena dilandasi dengan menggunakan dasar pendidikan Islam yang merujuk pada al-Quran dan sunah. Merujuk pada dalil agama juga yang memunculkan sebuah pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur dalam satu tempat, pemisahan kelas ini bertujuan untuk menjaga dan menjauhkan santri dari pencampuran lingkungan dengan lawan jenis yang mana hal tersebut akan membawa kemudharatan dalam keberlangsungan proses pembelajaran. (2) Pandangan Islam mengenai pemisahan kelas dalam proses pembelajaran antara laki-laki dan perempuan adalah tidak wajib dilakukan, namun PPI 76 Tarogong melakukannya dalam rangka menjauhi perbuatan ikhtilath dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren. (3) Dampak yang dihasilkan oleh kebijakan pemisahan kelas memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif diantaranya adalah munculnya kesadaran dalam diri pribadi bahwa ada batasan yang harus dijaga dalam menjalin komunikasi antara laki-laki dan perempuan, juga memiliki lingkaran pertemanan yang lebih terjaga. Bentuk kesadaran dalam berkomunikasi dengan lawan jenis ini direalisasikan dengan cara tetap menjaga pandangan meskipun sedang melakukan interaksi dengan

lawan jenis, membatasi kontak langsung apabila tidak terlalu diperlukan, dan menghindari sentuhan fisik dengan non-mahram. Sedangkan dampak negatifnya adalah memberikan kecanggungan, rasa kaku, dan cemas berlebih ketika pada akhirnya harus melakukan komunikasi dengan lawan jenis, dan bahkan menimbulkan penasaran terhadap lawan jenis.

Daftar Pustaka

Al-Jarullah, A. bin J. bin I. (2012). *Ikhtilath*.

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)

Fuaidi, M. H. (2021). *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33860/1/19771031.pdf>

Harapan, E., & Ahmad, S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. CV. Rajawali Pers.

Idris, U. M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.

Kasmawati. (2013). Gender dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sipakalebby*, 1(7).

Mu'tamaroh, N. (2018). *Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender Di SMPI Al Maarif 01 Singosari*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Rosdakarya Offset.

Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Sage Journals*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00918296600070040>

Sovitriana, R. (2020). Kajian GENDER Dalam TINJAUAN Psikologi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April).